

IDENTIFIKASI PERILAKU GANGGUAN PEMUSATAN PERHATIAN DAN HIPERAKTIVITAS PADA ANAK AUTIS

Oleh

Mathasa Alqorina

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

mathasaalqorina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian yaitu dua anak autis yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. *Key informan* dalam penelitian ini yaitu guru kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. *Antecedent* munculnya perilaku yaitu keadaan suasana hati subjek, terganggu oleh lingkungan sekitar, kesulitan dalam melakukan kegiatan dan tidak ada guru di kelas. *Behavior* gangguan pemusatan perhatian yang dimunculkan oleh kedua subjek yakni tidak dapat fokus saat KBM, asyik bermain sendiri saat belajar, tidak mendengarkan pertanyaan dari guru, menggerakkan kaki ketika duduk saat KBM, menggerakkan tangan secara berlebihan, berbicara berlebihan, tidak menyelesaikan tugas, meninggalkan tempat duduk, melompat-lompat saat KBM, dan menolak untuk mengerjakan tugas. *Consequence* dari munculnya perilaku berupa teguran dari orang sekitar dan terganggunya kegiatan belajar subjek.

Kata Kunci: perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, anak autis.

IDENTIFICATION OF ATTENTION DEFICIT AND HYPERACTIVITY DISORDER IN CHILDREN WITH AUTISM

Abstract

This study aims to describe attention deficit and hyperactivity behavior of students in SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. The type of this study is descriptive research. The research subject were two students with autism who have attention deficit and hyperactivity disorder. Key informan in this study was a teacher of the students. The data were collected by observation and interview. The data was analyzed using descriptive-qualitative analysis. The antecedent of this behavior were mood of the student, distracted by extraneous stimuli, feeling hard to complete the task and there is no teacher in classroom. The behavior was shown by students were difficult to give attention on study, often play when study, does not seem to listen when teacher asking, moving feet and hand excessively, talking too much when study, leave the chair, jumping up and down while studying and refuse to do the task. Consequence of this behavior were get warning from teacher and disturb the study activity.

Keywords: attention deficit and hyperactivity behavior, children with autism.

PENDAHULUAN

Autis merupakan gangguan perkembangan yang terjadi pada masa anak-anak yang membuat seseorang tidak

mampu melakukan interaksi dengan orang lain dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Anak autis tidak tertarik dengan hal lain di luar kesenangannya, meskipun itu panggilan atau teguran dari orang lain.

Anak autis tidak peduli apakah perilakunya wajar atau tidak sehingga hal tersebut yang membuat anak autis dianggap berada di dunianya sendiri. Menurut van Tiel (2007: 201) anak-anak yang mengalami autisme mengalami masalah signifikan di semua tiga bidang yakni sosial, komunikasi, tingkah laku berulang dan tak biasa. Permasalahan yang dialami anak autis tidak hanya terpusat pada tiga bidang utama tersebut, namun juga mengalami permasalahan pada bidang lainnya seperti dalam proses sensorik, mengingat, kemampuan bahasa dan perhatian.

Anak dengan gangguan autis rentan mengalami permasalahan lain yang terjadi secara bersamaan atau komorbiditas. Komorbiditas tidak muncul pada semua anak autis, namun hanya terjadi pada beberapa anak autis dan cenderung berbeda antara satu anak dengan anak lain. Komorbiditas yang sering muncul pada anak autis berupa gangguan mental dan gangguan fisik. Gangguan mental yang sering muncul seperti cemas, fobia spesifik, obsesif kompulsif, depresi, gangguan bipolar, dan gangguan pemusatan perhatian (Warouw, 2016: 3).

Salah satu komorbiditas yang dialami oleh beberapa anak autis yakni permasalahan pada bidang perhatian. Permasalahan tersebut berupa hilangnya atensi anak dan munculnya perilaku hiperaktif serta impulsif (terburu-buru).

Permasalahan yang dialami oleh anak autis tersebut dapat diindikasikan sebagai gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas.

Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas bisa dilihat dari kegagalan anak dalam memberikan perhatian secara utuh terhadap sesuatu, mudah beralih perhatian dari satu hal ke hal lain. Gangguan yang dialami anak dapat ditunjukkan dengan perilaku tidak mendengarkan perintah, tidak menyelesaikan tugas pekerjaan, melamun, mudah jenuh dalam mengikuti pembelajaran, sehingga anak tampak tidak mampu mengikuti pelajaran, dan mengulang-ulang tugas (Purwanta, 2015: 122). Anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas biasanya akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas karena tidak mampu mempertahankan rentang perhatiannya. Rangsangan yang diterima oleh anak baik dari luar maupun dari dalam menyebabkan anak sulit mempertahankan perhatian, sehingga muncul perilaku-perilaku sebagai hasil dari gangguan perhatian yang dialami oleh anak.

Menurut Pentecost (2004: 5) anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas memiliki kemampuan memperhatikan dan mempertahankan rentang perhatian yang rendah, sehingga hal tersebut dapat

menyebabkan anak memiliki motivasi belajar yang rendah. Permasalahan lain yang dikhawatirkan dengan adanya gangguan perhatian adalah anak memiliki ketahanan untuk memperhatikan yang sangat rendah dan kesulitan dalam mengontrol perilaku, karena kemampuan ini sangat diperlukan ketika anak sudah memasuki ranah pendidikan seperti sekolah. Permasalahan tadi dapat mengganggu anak dalam belajar sehingga dapat menyebabkan anak memiliki prestasi akademik yang rendah.

Anak-anak autis yang mengalami gangguan tersebut juga akan menunjukkan perilaku yang berbeda antara satu dengan yang lain sehingga penanganan yang diberikan juga berbeda. Gangguan tersebut mempengaruhi kegiatan yang dilakukan oleh anak, anak menjadi tidak fokus dan kesulitan dalam melakukan hal-hal yang membutuhkan rentang fokus yang cukup panjang.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara kepada salah satu guru mengenai anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas yang peneliti lakukan di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta pada bulan November 2018, terdapat dua anak autis yang menunjukkan perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Hal tersebut diketahui dari keterangan guru yang menyatakan bahwa anak tidak

langsung mengerjakan tugas karena sulit untuk fokus, anak memerlukan waktu yang cukup lama yaitu sekitar 30 menit dari 45 menit jam pelajaran dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, dan anak juga mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang cukup detail seperti kegiatan menempel dan mewarnai yang dimana hal tersebut memerlukan fokus dalam mengerjakannya. Hal ini dapat mengganggu anak dalam proses belajarnya dan anak tidak dapat mencapai prestasi sesuai dengan kemampuannya.

Selama melakukan pengamatan, perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak autis muncul ketika anak diminta untuk melakukan tugas yang detail, anak tertawa secara berlebihan, dan ketika terdapat keributan di dalam kelas. Perilaku yang dimunculkan oleh anak dapat menimbulkan problem akademik pada anak tersebut berupa mengganggu kegiatan belajar yang sedang dilakukan, hilangnya fokus anak terhadap pembelajaran, hingga terganggunya kegiatan belajar anak lain yang berada dalam kelas yang sama dengan anak.

Problem akademik pada anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas menempatkan guru sebagai pihak yang paling tepat untuk mengidentifikasi perilaku yang diperlihatkan oleh anak. Namun yang ditemui di lapangan berupa pencegahan

yang dilakukan oleh guru terkait munculnya perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas oleh anak belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan guru belum mengetahui hal-hal yang menjadi pemicu munculnya perilaku. Pemicu yang belum diketahui tersebut dapat menyulitkan guru untuk mencegah munculnya perilaku, karena pencegahan dilakukan dengan didasarkan pada pemicu yang dapat memunculkan perilaku.

Selain itu, penanganan yang diberikan oleh guru juga didasarkan pada perilaku yang muncul, namun bentuk perilaku yang dimunculkan oleh anak masih belum diketahui secara pasti sehingga penanganan yang diberikan belum maksimal. Oleh karena itu pemahaman lebih lanjut terkait bentuk perilaku diperlukan kaitannya dengan upaya pencegahan atau penanganan.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu adanya penelitian mengenai perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas yang dilakukan oleh anak autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Identifikasi tentang bentuk-bentuk perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas yang muncul, pemicu munculnya perilaku, serta tindakan guru dalam menangani perilaku yang muncul.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif (Arikunto, 2010: 234). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pemicu, bentuk perilaku dan dampak dari perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara terkait perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada siswa autis.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari 2019 hingga Maret 2019 di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta yang beralamat di Jalan Sawah Joglo Sumberan, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini dua siswa laki-laki yang menunjukkan perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Pemilihan dua siswa ini didasarkan pada gejala-gejala perilaku yang diperlihatkan sehingga mengindikasikan bahwa kedua siswa tersebut mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Selain dua siswa laki-laki, guru kelas dari kedua siswa tersebut juga menjadi subyek penelitian. Guru kelas memberikan informasi mengenai perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas yang dialami oleh kedua siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara. Observasi dilakukan kepada kedua subjek penelitian (FBS dan EGS) dan wawancara dilakukan kepada guru kelas (Ibu ND dan Ibu RN). Sumber pedoman observasi dan wawancara diadaptasi dari teori pemicu perilaku tak dikehendaki (Shofufah, 2016: 2), teori ciri-ciri gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (Rief, 2008: 8), dan teori dampak dari perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (Kusumawati, 2010:3).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data yang dilakukan adalah analisis data menurut Nasution (2002: 129-130) yakni reduksi data, *display* data, dan mengambil kesimpulan dan verifikasi. Berikut merupakan langkah-langkah dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini.

1. Reduksi data

Pada proses reduksi data, data yang telah didapat dari hasil observasi dianalisis dengan menggunakan *Interval Based-Recording* untuk mengetahui persentase frekuensi munculnya perilaku gangguan pemusatan perhatian pada anak autis. Sedangkan data dari hasil wawancara

dirangkum dan disesuaikan dengan fokus penelitian.

2. *Display* Data

Penyajian data yang dilakukan berupa uraian panjang dan dilengkapi dengan tabel yang memuat informasi ringkas mengenai hasil penelitian, selain itu data juga disajikan dalam bentuk skema untuk memudahkan proses memahami hasil penelitian.

Dalam melakukan *display* data, peneliti menggunakan analisis ABC (*Antecedent-Behavior-Consequence*) terhadap perilaku yang ingin diketahui. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui hubungan perilaku dengan faktor pemicu atau yang menyebabkan perilaku tersebut dilakukan serta dampak yang muncul dari perilaku tersebut (Hawkins & Axelrod, 2008 dalam Mahabbati, 2014: 5)

3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisa data. Peneliti harus sampai pada penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi. Makna yang dirumuskan harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Penarikan makna tidak boleh berdasarkan pandangan peneliti, namun harus dari pandangan peneliti sebagai *key informan*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2019 di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan melalui observasi perilaku kepada dua orang siswa di sekolah tersebut dan wawancara kepada guru kelas masing-masing subjek.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan data terkait perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas yang dimunculkan oleh dua subjek yang telah dipilih sebelumnya. Dua subjek baik FBS atau EGS secara keseluruhan menunjukkan bentuk perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas yang cenderung sama.

a. Pemicu Munculnya Perilaku Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (*Antecedent*)

Perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas muncul selama kegiatan belajar mengajar dipicu oleh beberapa faktor, baik dari diri anak ataupun dari lingkungan sekitar. Suasana hati yang tidak baik, rasa malas untuk mengikuti kegiatan belajar serta kelelahan fisik dapat menyebabkan munculnya perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada subjek FBS. Sedangkan keinginan untuk mengetahui pembicaraan orang lain dan keinginan untuk ikut berbicara dengan orang lain menjadi

penyebab munculnya perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada subjek EGS.

Keadaan suasana hati yang tidak bagus seperti subjek merasa sedih dan tidak semangat dapat memunculkan perilaku berpura-pura tidak mendengar, berbicara secara terus-menerus, dan malas untuk belajar pada subjek FBS. Sedangkan suasana hati yang tidak baik seperti merasa sedih dan tidak *mood* dapat memunculkan perilaku salah tingkah, tidak bisa diam, mengganggu teman dan bergerak meninggalkan tempat duduk pada subjek EGS. Perilaku subjek FBS dan subjek EGS tidak hanya muncul jika suasana hati subjek sedang dalam keadaan yang tidak baik, namun perilaku tersebut juga muncul ketika kedua subjek merasa senang. Suasana hati yang senang pada subjek dapat memunculkan perilaku melompat-lompat di dalam kelas dan bicara terus-menerus pada kedua subjek.

Faktor lain yang menjadi pemicu munculnya perilaku adalah kegiatan yang tidak disukai oleh kedua subjek. Kegiatan yang dapat memunculkan perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas subjek FBS adalah kegiatan menulis dan berhitung. Munculnya perilaku dikarenakan subjek FBS merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas yang berkaitan dengan menulis dan berhitung. Sama halnya dengan subjek FBS, subjek EGS

juga akan memunculkan perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas jika subjek sedang mengikuti kegiatan yang tidak disukai oleh subjek, seperti belajar akademik.

Kondisi kelas yang tidak kondusif, kelas yang ramai, dan terdapat teman yang menangis dapat memunculkan perilaku tidak dapat fokus, berjalan meninggalkan tempat duduk, berbicara berlebihan serta tidak dapat menyelesaikan tugas karena subjek memiliki empati yang tinggi sehingga subjek berkeinginan untuk menenangkan teman tersebut namun subjek tidak mengetahui cara yang tepat.

b. Bentuk Perilaku Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (Behavior)

Subjek FBS dan subjek EGS menunjukkan perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas yang cenderung sama. Perilaku yang dimunculkan oleh subjek antara lain tidak dapat fokus/ konsentrasi saat KBM, asyik bermain sendiri saat belajar, tidak mendengarkan pertanyaan/perintah dari guru, menggerakkan kaki ketika duduk di kelas saat KBM, menggerakkan tangan secara berlebihan ketika KBM, mudah terpengaruh terhadap rangsangan dari luar, berbicara berlebihan, tidak menyelesaikan tugas, meninggalkan tempat duduk ketika KBM, melompat-lompat saat KBM, dan menolak untuk mengerjakan tugas.

Namun terdapat beberapa perilaku yang hanya dimunculkan oleh salah satu subjek. Selain beberapa perilaku di atas, subjek FBS juga memunculkan memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai, kesulitan menunggu giliran, dan sering protes. Sedangkan subjek EGS memunculkan perilaku melamun, keluar kelas ketika KBM berlangsung, melihat keluar kelas, berjalan ke tempat duduk teman tanpa alasan yang jelas, mengganggu teman ketika belajar, dan menunda dalam mengerjakan tugas.

c. Dampak Perilaku Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (Consequence)

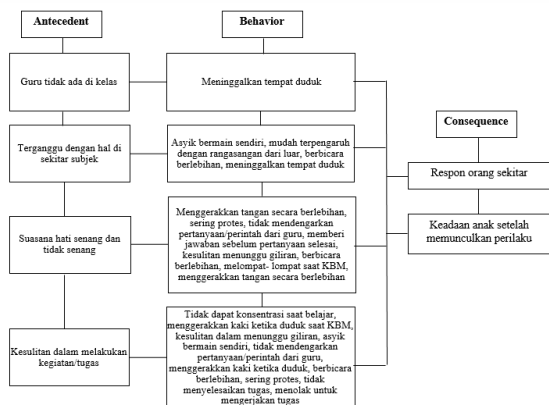
Perilaku yang dimunculkan oleh subjek FBS dan subjek EGS memberikan dampak pada diri subjek yaitu subjek merasakan kepuasan serta mendapatkan hal yang diinginkan oleh subjek. Selain itu subjek juga mendapatkan teguran dari guru kelas. Guru kelas memberikan teguran yang dimana hal tersebut merupakan sikap guru terhadap perilaku yang diperlihatkan oleh guru. Guru kelas ND menegur subjek FBS dan mendiamkan subjek jika subjek tidak berhenti melakukan perilaku. Hal tersebut juga dilakukan oleh guru kelas RN, guru akan menegur subjek EGS ketika subjek memunculkan perilaku.

Selain menegur, guru kelas juga memberikan respon lain terhadap perilaku yang diperlihatkan oleh subjek. Guru ND

memberikan hal yang disukai oleh subjek FBS dengan alasan agar subjek menyelesaikan perilaku yang diperlihatkan dengan harapan agar subjek FBS tidak lagi memunculkan perilaku tersebut. Berbeda dengan guru RN, guru RN lebih menekankan pada intonasi suara dan gestur tubuh yang digunakan oleh guru untuk menghentikan subjek EGS memunculkan perilaku.

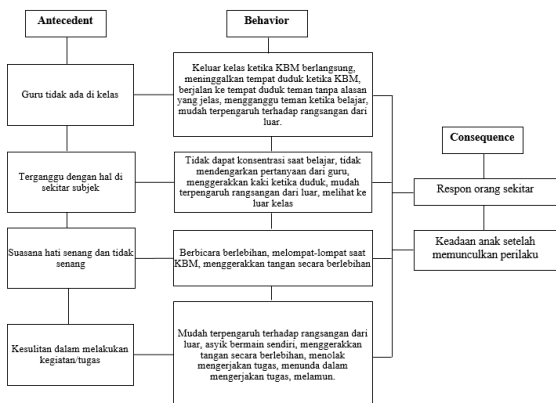
Dari penjelasan di atas, pemicu munculnya perilaku, bentuk perilaku yang dimunculkan dan dampak yang diperoleh oleh anak dapat dirangkum sebagai berikut:

Subjek FBS



Gambar 1. Skema Antecedent-Behavior-Consequence Subjek FBS

Subjek EGS



Gambar 2. Skema Antecedent-Behavior-Consequence Subjek EGS

Pembahasan

Salah satu gangguan yang juga dialami oleh anak autis adalah gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas menjelaskan kondisi anak-anak yang memperlihatkan ciri kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka. Beberapa anak autis di SLB Autisma Dian Amanah juga memperlihatkan perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas.

Mengetahui faktor penyebab (*antecedent*), bentuk perilaku (*behavior*), dan dampak (*consequence*) dari munculnya perilaku dapat menjadi gambaran untuk menentukan tindakan yang tepat dalam menangani perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada anak autis. Penelitian ini meneliti perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada dua anak autis di SLB Autisma Dian Amanah dari segi bentuk, faktor penyebab hingga dampak yang muncul.

Penyebab munculnya perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada subjek FBS dan subjek EGS disebabkan oleh kondisi suasana hati

kedua subjek, yakni suasana hati yang buruk ataupun suasana hati yang baik. Penyebab lain yang juga dapat memunculkan perilaku kedua subjek adalah melakukan kegiatan yang tidak disukai oleh kedua subjek. Subjek FBS dan subjek EGS akan memunculkan perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas sebagai bentuk untuk menghindari tugas yang diberikan kepada kedua subjek seperti menolak mengerjakan tugas atau tidak menyelesaikan tugas. Kondisi kelas yang tidak kondusif juga dapat memunculkan perilaku kedua subjek, namun penyebab ini tidak terlalu berpengaruh terhadap subjek FBS. Kondisi kelas yang tidak kondusif lebih berpengaruh terhadap munculnya perilaku pada subjek EGS.

Berdasarkan penyebab munculnya perilaku, subjek FBS dan subjek EGS akan memunculkan berbagai bentuk perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Sesuai dengan Nevid (2005: 161), subjek FBS dan subjek EGS memunculkan perilaku yang menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Perilaku-perilaku tersebut diantaranya, tidak fokus/konsentrasi ketika belajar, asyik bermain sendiri saat belajar, melamun, tidak mendengarkan pertanyaan guru, menggerakkan kaki dan tangan secara berlebihan, mudah terpengaruh terhadap rangsangan dari luar, keluar kelas ketika

KBM berlangsung, memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai, kesulitan menunggu giliran, berbicara berlebihan, sering protes, tidak menyelesaikan tugas, meninggalkan tempat duduk ketika sedang belajar, melihat ke luar kelas, berjalan ke tempat duduk teman tanpa alasan yang jelas, mengganggu teman ketika belajar, dan menunda dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut sejalan dengan teori dari (Maslim, 2013: 219) yang mengatakan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas akan memunculkan perilaku berupa kesulitan dalam mempertahankan perhatian, kesulitan dalam pengontrolan gerak hati serta pengendalian gerak tubuh. Kedua subjek memunculkan perilaku-perilaku yang disebutkan dalam teori tersebut. Munculnya perilaku kedua subjek juga menyebabkan adanya dampak yang diterima oleh kedua subjek. Dampak yang diterima oleh subjek FBS dan subjek EGS relatif sama. Subjek FBS dan subjek EGS merasakan kepuasan diri setelah memunculkan perilaku, dan mendapatkan hal yang diinginkan. Dampak yang diterima oleh kedua subjek tidak hanya hal yang menyenangkan bagi kedua subjek. Perilaku yang muncul juga menyebabkan kedua subjek kesulitan untuk mengikuti kegiatan belajar dengan baik, selain itu kedua subjek juga mendapatkan teguran dari orang sekitar subjek, baik guru kelas ataupun

guru-guru lain yang berada di sekitar subjek.

Simpulan

1. Pemicu Perilaku Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (*Antecedent*)

Pemicu yang dapat memunculkan perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas pada subjek FBS dan EGS adalah kondisi suasana hati yang baik seperti merasa senang dan suasana hati yang buruk seperti sedih dan tidak semangat belajar, melakukan kegiatan yang tidak disukai oleh kedua subjek, kesulitan dalam melakukan kegiatan/tugas, terganggu dengan hal di sekitar subjek seperti keberadaan benda atau orang yang ada di sekitar subjek serta keadaan kelas yang ramai dan tidak ada guru di kelas.

2. Bentuk Perilaku Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (*Behavior*)

Perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas yang dimunculkan oleh kedua subjek adalah tidak fokus/konsentrasi ketika belajar, asyik bermain sendiri saat belajar, melamun, tidak mendengarkan pertanyaan guru, menggerakkan kaki dan tangan secara berlebihan, mudah terpengaruh terhadap rangsangan dari luar seperti keberadaan benda dan orang yang ada di sekitar subjek, keluar kelas ketika sedang belajar di kelas, memberi jawaban sebelum pertanyaan

selesai, kesulitan menunggu giliran, berbicara berlebihan tentang hal yang disukai oleh subjek, sering protes, tidak menyelesaikan tugas, meninggalkan tempat duduk ketika sedang belajar, melihat ke arah luar kelas, berjalan ke tempat duduk teman tanpa alasan yang jelas, mengganggu teman ketika belajar, dan menunda dalam mengerjakan tugas.

3. Dampak Perilaku Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (*Consequence*)

Dampak dari munculnya perilaku pada subjek yakni merasakan kepuasan diri setelah memunculkan perilaku, dan mendapatkan hal yang diinginkan. Dampak yang diterima oleh kedua subjek tidak hanya hal yang menyenangkan bagi kedua subjek. Perilaku yang muncul juga menyebabkan kedua subjek kesulitan untuk mengikuti kegiatan belajar dengan baik, selain itu kedua subjek juga mendapatkan teguran dari orang sekitar subjek, baik guru kelas ataupun guru-guru lain yang berada di sekitar subjek.

Saran

1. Bagi Guru Kelas

Guru kelas perlu mengkondisikan siswa agar tidak mudah terdistraksi dengan hal-hal lain dengan menjauhkan siswa dari benda-benda yang disukai oleh siswa saat sedang mengikuti kegiatan pembelajaran baik di kelas atau di luar kelas. Selain itu guru kelas juga perlu lebih memperhatikan

subjek agar subjek tidak melakukan hal lain di luar kegiatan belajar agar fokus subjek dapat terfokus pada pembelajaran.

2. Bagi Kepala Sekolah

Sekolah perlu membuat program atau kebijakan identifikasi dini terhadap perilaku gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas yang dimunculkan oleh siswa agar perilaku dapat diketahui lebih awal dan dapat ditangani, sehingga perilaku tersebut tidak mengganggu aktivitas akademik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kusumawati, Eka. (2010). *Studi Kasus Perilaku Hiperaktif dan Faktor Penyebabnya pada Siswa Kelas III SD Negeri Mranggen 05 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Diakses di <http://digilib.uns.ac.id/>
- Mahabbati, Aini. (2014). Pola Perilaku Bermasalah dan Rancangan Intervensi pada Anak Tunalaras Tipe Gangguan Perilaku (*Conduct Disorder*) Berdasarkan *Functional Behavior Assessment*. *Dinamika Pendidikan*, 01, 4-5. Diakses di <http://journal.uny.ac.id/>
- Maslim, Rusdi. (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-5*. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Nasution, S. (2002). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nevid, Jeffrey. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Pentecost, David. (2004). *Menjadi Orangtua Anak ADD/ADHD*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Purwanta, Edi. (2015). *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Rief, Sandra. F. (2008). *The ADD/ADHD Checklist A Practical Reference for Parents and Teachers*. U.S.A: Jossey-Bass.
- Shofufah, Maufurotus. (2016). *Perilaku Siswa yang Tidak Dikehendaki (Off Task Behavior) dan Penanganan Konselor di SD-IT At-Taqwa Surabaya*. Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya: Surabaya.
- Van Tiel, J. M. (2007). *Anakku Terlambat Bicara Anak Berbakat dengan Disinkronitas Perkembangan, Memahami, dan Mengasuhnya Membedakannya dengan Autisme, ADHD, dan Permasalahan Gangguan Belajar*. Jakarta: Prenada.

Warouw, dkk. (2016). Komorbiditas Anak
Gangguan Spektrum Autisme.

Jurnal e-Clinic. Vol. 4:2. Diakses
dari <http://ejournal.unsrat.ac.id/>